

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Di Negara industri hipertensi merupakan satu masalah kesehatan utama. Di Indonesia, hipertensi juga merupakan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan oleh dokter yang bekerja pada pelayanan kesehatan primer karena angka prevalensinya yang tinggi dan akibat jangka panjang yang ditimbulkan mempunyai konsekwensi tertentu. Gangguan kesehatan yang sering dijumpai ini termasuk masalah kesehatan masyarakat yang perlu segera ditanggulangi, sebelum timbul komplikasi dan akibat-akibat yang lain. Tanpa penanggulangan yang baik, penyakit ini dapat mengganggu kehidupan penderita sehari-hari dan penyakit ini cenderung menimbulkan komplikasi atau kerusakan pada berbagai organ sasaran, seperti jantung, pembuluh darah otak, pembuluh darah perifer, ginjal dan retina. Pada organ otak, hipertensi dapat mengakibatkan pecahnya atau menyempitnya pembuluh darah otak. Apabila pembuluh darah pecah maka terjadilah pendarahan otak, dan apabila pembuluh darah otak menyempit maka aliran darah ke otak akan terganggu dan sel-sel otak akan mengalami

Walaupun hipertensi merupakan penyakit yang dikenal luas di masyarakat namun kurang dipahami, dan penderita cenderung mengabaikan faktor resiko yang ditimbulkan. Hal ini terjadi karena hipertensi tidak mempunyai tanda atau gejala sehingga sering disebut "*Silent Killer*" atau penyakit yang membunuh secara diam-diam atau terselubung. Masyarakat tidak menyadari kalau mereka menderita hipertensi sampai terjadi gangguan pada jantung, otak atau ginjal.

Ketika tekanan darah tidak diketahui atau tidak diobati maka dapat mengakibatkan gagal jantung dengan kondisi jantung yang membesar, stroke dengan aneurisma pada pembuluh darah otak, gagal ginjal dengan keadaan pembuluh darah pada ginjal yang menyempit, arteri diseluruh tubuh yang mengeras dengan cepat khususnya pada jantung, ginjal dan otak sehingga dapat mengakibatkan serangan jantung, stroke dan gagal ginjal.

Ada anggapan dari sebagian masyarakat bahwa hipertensi merupakan penyakit yang sederhana dan mudah diobati. Namun banyak penderita hipertensi tidak dibekali pengetahuan cukup untuk dapat mengerti dan memakai obat anti hipertensi dengan baik. Pertanyaan penderita sering membuktikan hal ini. Misalnya, pertanyaan apakah obat anti hipertensi perlu dimakan seumur hidup. Apakah aman bila dimakan terus-menerus. Efek samping apa yang dapat dirasakan.

Di negara yang sudah maju, hipertensi menjadi masalah kesehatan yang memerlukan penanganan dengan baik oleh tenaga ahli

morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Di Amerika Serikat, 15 % golongan kulit putih dewasa dan 25 – 30 % golongan kulit hitam dewasa adalah pasien hipertensi. Menurut laporan *National Health and Nutrition Examination Survey II* dalam dua dekade terakhir ini terjadi kenaikan persentase kewaspadaan masyarakat terhadap hipertensi dari 51% menjadi 84%, persentase pasien hipertensi yang mendapat pengobatan dari 36% menjadi 73%, dan persentasi pasien hipertensi yang tekanan darahnya terkendali dari 16% menjadi 55%. Disimpulkan bahwa selain perubahan pola makan dan pengurangan kebiasaan merokok, deteksi pengelolaan hipertensi yang lebih baik berperan dalam penurunan morbiditas dan mortalitas kardiovaskular tersebut. Di Indonesia sampai saat ini belum terdapat penyelidikan yang bersifat nasional, multisenter, yang dapat menggambarkan prevalensi dan pengobatan hipertensi secara tepat. Banyak penyelidikan dilakukan secara terpisah dengan metodologi yang belum baku.

Boedhi Darmojo dalam tulisannya yang dikumpulkan dari berbagai penelitian melaporkan bahwa 1,8 – 28,6% penduduk yang berusia diatas 20 tahun adalah pasien hipertensi. Pada umumnya prevalensi hipertensi berkisar antara 8,6 – 10%. Prevalensi terendah yang dikemukakan dari data tersebut berasal dari desa Kalirejo, Jawa Tengah yaitu sebesar 1,8%, sedangkan di daerah Arun, Aceh, Sumatera Utara, sebesar 5,3%. Data lain

yang dikemukakan Gunawan S, yang menyelidiki masyarakat terisolasi di lembah Baliem, Irian Jaya, mendapatkan prevalensi hipertensi 0,65%.

Dari penyelidikan yang ada, terlihat adanya kecenderungan bahwa masyarakat perkotaan lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Susalit E, dalam laporannya mendapatkan angka 14,2% pada masyarakat di pinggiran kota Jakarta, sedangkan penelitian lain pada penduduk Suka Bumi mendapatkan prevalensi hipertensi 28,6%. Harmaji dan kawan-kawan, mendapatkan prevalensi 93% untuk masyarakat kota Semarang (daerah Pindrikan). Perbedaan yang jelas, terlihat jika dibandingkan dengan laporan Sugiri tentang masyarakat pedesaan di daerah Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, yang mendapatkan angka 86%. Shahrman Leman dan kawan-kawan mendapatkan prevalensi 17,8% pada penelidikannya di masyarakat pedesaan di Kanagarian Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan laporan Syafril, yaitu 19,4% pada penelitiannya di Silungkang, Kabupaten Sawah Lunto, Sumatera Barat. Apakah perbedaan ini mempunyai arti secara khusus masih memerlukan penelitian yang lebih seksama. Penelitian prevalensi hipertensi pada pelajar sekolah menengah tingkat pertama dilaporkan oleh Wasilah Rochmah dan kawan-kawan di Yogyakarta, sedangkan Robinson Harahap meneliti pada pelajar sekolah menengah tingkat atas di Jakarta. Dari 203 pelajar SMP di Yogyakarta yang diteliti, hanya 12,17% yang menderita hipertensi.

dengan tekanan darah sistolik diatas 140 mmHg dan tekanan dan tekanan darah diastolik sama dengan atau diatas 90 mmHg. Dari 3612 pelajar SMA di Jakarta, berumur 15-21 tahun, didapatkan 3,3% menderita hipertensi.

Kalau ditinjau perbandingan antara wanita dan pria, ternyata wanita lebih banyak menderita hipertensi. Dari laporan Sugiri di Jawa Tengah didapatkan angka prevalensi 6,0% pada pria dan 11,6% pada wanita. Laporan dari Sumatera Barat, menunjukkan 18,6% pada pria dan 17,4% pada wanita. Data tersebut di atas memberikan gambaran bahwa masalah hipertensi perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang baik, mengingat prevalensi yang tinggi dan komplikasi yang ditimbulkan cukup berat. Agar mendapatkan gambaran yang lebih tepat, diperlukan penelitian epidemiologi yang bersifat nasional dengan rancangan penelitian yang baku.

I. 2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, timbul permasalahan bagaimana pengobatan pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman Yogyakarta serta perbandingan pengobatan hipertensi pada pasien rawat inap dan rawat jalan

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan : Untuk mengetahui jenis – jenis obat yang dipakai untuk pengobatan hipertensi baik pada pasien rawat inap maupun rawat jalan di RSUD Sleman Yogyakarta.

I.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi :

1. Ilmu kedokteran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengobatan pada pasien hipertensi, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman intervensi kedokteran pada pasien hipertensi dan merupakan sumbangan bagi ilmu kedokteran.

2. Rumah Sakit

Pihak Rumah Sakit dapat memperoleh informasi mengenai pengobatan pasien hipertensi, sehingga dapat mengatasi pasien hipertensi yang dirawat jalan maupun yang dirawat inap, bagi pasien yang dirawat inap informasi ini diharapkan dapat memperpendek waktu tinggal (Board Loss) dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kreadibilitas Rumah Sakit tersebut.

3. Peneliti

Peneliti mendapatkan informasi mengenai pengobatan pada pasien

hipertensi yang dirawat inap maupun yang dirawat jalan.

digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian lain yang berkaitan dengan pengobatan pasien hipertensi.

4. Peneliti Lain

Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan dapat dikembangkan lagi untuk penelitian-penelitian berikutnya terutama yang berhubungan dengan terapi atau pengobatan hipertensi.